



Experient learning untuk mensejahterakan anak berkebutuhan khusus

Islakhul Muttaqin*, Pandini Dwi Puspita, Siti Halida Lubis, Nanik Prihartanti

Universitas Muhammadiyah Surakarta, Surakarta, Indonesia

*email Koresponden Penulis: islakhul.muttaqin@gmail.com

Info Artikel

Riwayat Artikel

Diajukan: 2024-01-10

Diterima: 2024-03-21

Diterbitkan: 2024-04-22



Lisensi: cc-by-sa

Copyright © 2024 Penulis

ABSTRAK

Memiliki anak berkebutuhan khusus diperlukan kesediaan dan penerimaan yang penuh dari orang tua. Untuk itu pengabdian masyarakat ini bertujuan untuk membantu mitra dalam meningkatkan penerimaan diri para orang tua dan membantu mensejahterakan anak berkebutuhan khusus dengan cara para orang tua mengetahui potensi yang dimiliki anak serta memberikan apresiasi kepada anak ketika di lingkungan rumah. Pengabdian ini dilaksanakan dengan cara experient learning, yaitu upaya reflektif untuk menumbuhkan kesadaran para peserta untuk mengenali potensi yang dimiliki oleh anak berkebutuhan khusus. Melalui media bintang dari apel, para orang tua diberikan refleksi bahwa setiap anak memiliki potensinya masing-masing. Pengabdian ini bekerjasama dengan SLB Mitra Ananda Colomadu, Karanganyar. Peserta pengabdian adalah para orang tua siswa di SLB Mitra Ananda yang berjumlah 30 orang. Hasil pengabdian menunjukkan para orang tua menyadari bahwa setiap anak memiliki kelebihan dan kekurangan masing-masing. Para orang tua mampu mengidentifikasi anak sebagai anugerah, mengenali sifat-sifat baik anak dan kegiatan yang disukai anak sebagai upaya mensejahterakan anak ketika di lingkungan rumah. Selain itu terjadi peningkatan penerimaan diri oleh orang tua.

Kata Kunci: refleksi; ABK; anak sejahtera; orang tua

Cara mensitasi artikel:

Muttaqin, I., Puspita, P. D., Lubis, S. H., & Prihartanti, N. (2024). Experient learning untuk mensejahterakan anak berkebutuhan khusus. *Jurnal Pembelajaran Pemberdayaan Masyarakat (JP2M)*, 5(2), 200-210. <https://doi.org/10.33474/jp2m.v5i2.21508>

PENDAHULUAN

Orang tua yang mempunyai anak berkebutuhan khusus seringkali mengalami tekanan yang signifikan, baik secara fisik maupun mental. Beban ini menimbulkan respon emosional dalam diri orang tua, menuntut mereka untuk menyesuaikan diri dengan peran yang berbeda karena memiliki anak yang memerlukan perhatian khusus (Miranda, 2013).

Kelahiran anak dengan gangguan mental dapat menyebabkan kesedihan bagi orang tua. Mereka mungkin tidak siap menerima situasi ini, terutama karena alasan-alasan tertentu seperti rasa malu. Sayangnya, beberapa orang mungkin tidak memperlakukan anak tersebut dengan baik karena alasan ini. Kondisi ini memerlukan perhatian ekstra dari orang tua dan anggota keluarga lainnya (Jesslin

& Kurniawati, 2020). Orang tua mungkin mengalami reaksi yang beragam saat pertama kali mengetahui masalah ini, mulai dari tidak percaya, shock, sedih, kecewa, hingga menolak. Proses penerimaan terhadap situasi ini tidaklah mudah, dan seringkali orang tua membutuhkan waktu untuk merenung dan mencari tindakan yang tepat. Beberapa mungkin memilih untuk tidak membicarakan masalah ini kepada orang lain, kecuali kepada dokter yang merawat anak tersebut, bahkan kepada teman, tetangga, dan keluarga dekat (Rachmayanti, S., & Zulkaida, 2007). Tahap yang sulit bagi orang tua anak dengan kebutuhan khusus sebelum mereka akhirnya mencapai tahap penerimaan (Khoirunnisa et al., 2023).

Memiliki seorang anak dengan kelainan perkembangan bisa menjadi beban bagi orang tua dalam ranah keluarga. Menyita lebih banyak waktu dan perhatian bagi seorang anak, peran keluarga memegang peranan yang sangat penting dalam memengaruhi kehidupan anak, terutama pada tahap-tahap awal yang sangat krusial. Jika orang tua tidak mampu mengelola emosi negatif secara efektif, konsekuensinya dapat berdampak pada anak. Dukungan orang tua menjadi faktor krusial dalam bantuan medis dan proses kesembuhan anak yang memiliki kebutuhan khusus (Miranda, 2013).

Pemikiran bahwa memiliki anak merupakan anugerah dalam struktur keluarga merupakan norma yang diterima secara luas, terutama di Indonesia. Bagi suami istri, kehadiran anak dianggap sebagai tambahan bagi kebahagiaan keluarga (Ali et al., 2020). Kehadiran anak sering dianggap sebagai faktor yang mampu meningkatkan harmoni dalam kehidupan berkeluarga karena dianggap sebagai jaminan kelanjutan generasi mendatang (Adnan, 2020). Dari segi psikologis, kehadiran anak menghasilkan rasa bangga, harapan, dan keyakinan tersendiri bagi orang tua (Nasiruddin, 2018). Karenanya, penting bahwa anak-anak diperlakukan dengan penuh kasih sayang, terutama anak-anak berkebutuhan khusus (ABK). Perbedaan yang dimiliki oleh anak-anak berkebutuhan khusus menyebabkan mereka memerlukan jenis layanan yang berbeda dari anak-anak yang berkembang secara normal. Namun, perlu diakui bahwa setiap anak berkebutuhan khusus (ABK) tetap memiliki karakteristik dan kebutuhan yang unik dalam pelayanannya. Hal ini dikarenakan jenis ketidaknormalan yang dialami oleh anak-anak berkebutuhan khusus (ABK). Pentingnya penyesuaian pelayanan bagi anak-anak berkebutuhan khusus (ABK) sesuai dengan jenis ketidaknormalan yang mereka alami, karena setiap jenis ketidaknormalan memerlukan penanganan yang berbeda. Hal ini krusial karena kesalahan dalam memberikan pelayanan bisa berdampak pada perkembangan anak (Daroni, 2008).

Banyak kasus di mana orang tua yang memiliki anak berkebutuhan khusus (ABK) akhirnya bisa menerima keadaan anak mereka, meskipun perjalanan menuju penerimaan tersebut melibatkan beberapa tahap. Penerimaan ini tidak mudah karena orang tua biasanya berharap agar anak mereka lahir dalam keadaan normal seperti anak-anak pada umumnya. Mereka berharap anak mereka tumbuh menjadi individu yang sehat secara fisik dan mental, memiliki keterampilan, bersifat menyenangkan, cerdas, dan mampu menjadi generasi penerus keluarga (Sang et al., 2022).

Kebahagiaan merupakan aspirasi setiap individu, termasuk Anak Berkebutuhan Khusus (ABK). Dalam konteks ini, ABK merujuk pada anak-anak yang mengalami gangguan fungsi yang berlangsung dalam jangka waktu lama, membatasi partisipasi mereka dalam masyarakat. Konsep ini sesuai dengan kesepakatan internasional yang dicapai pada *Convention on the Rights of Persons with Disabilities* tahun 2017 di New York, Amerika Serikat bahwa disabilitas/ABK adalah orang yang memiliki keterbatasan fisik, mental, intelektual atau sensorik dalam jangka waktu lama yang dalam berinteraksi dengan lingkungan dapat menemui hambatan yang menyulitkan untuk berpartisipasi penuh dan efektif. Menurut Permendiknas RI No. 70 tahun 2009, salah satu tujuan utama pendirian sekolah inklusif di Indonesia adalah untuk menciptakan lingkungan pendidikan yang menghargai keberagaman dan tidak diskriminatif bagi semua peserta didik (Komarudin, 2019).

Siswa dengan kebutuhan khusus yang berhasil mengeksplorasi bakatnya dan belajar bersama dengan siswa reguler di sekolah inklusif menandakan bahwa mereka telah menerima dukungan dari lingkungan sekolah. Menurut Jibeen dan Khalid (2010), semakin besar dukungan sosial yang diterima, semakin baik kesejahteraan psikologis yang dirasakan. Ini mengindikasikan bahwa siswa ABK yang berhasil berintegrasi secara positif dengan siswa reguler di sekolah inklusif cenderung memiliki tingkat kesejahteraan psikologis yang lebih tinggi (Jibeen & Khalid, 2010).

Hasil penelitian Komarudin (2019) menunjukkan temuannya pada subjek penelitiannya sebagai berikut. Pertama, subjek memiliki tingkat kemandirian yang tinggi dalam menjalani aktivitas sehari-hari dan memperlihatkan penguasaan yang baik terhadap lingkungannya. Kedua, meskipun subjek telah memiliki cita-cita dalam menentukan tujuan hidup, mereka masih mengalami kesulitan untuk mengarahkannya. Ketiga, hubungan positif subjek dengan orang lain dipengaruhi oleh respons yang diberikan oleh orang lain kepada subjek. Jika lingkungan melakukan tindakan bullying terhadap subjek, maka subjek merasa terancam di lingkungan tersebut. Keempat, faktor-faktor yang memengaruhi kesejahteraan psikologis subjek di sekolah inklusif melibatkan aspek ekonomi, sosial, sistem pembelajaran, dan karakteristik individu subjek (Komarudin, 2019).

Sekolah Luar Biasa (SLB) Mitra Ananda, sebuah institusi swasta di bawah naungan YPAC Nasional, memiliki visi untuk mencapai persamaan hak dan peluang pertumbuhan serta perkembangan anak autis melalui pendidikan. Misi SLB Mitra Ananda adalah memberikan peluang kepada anak-anak dengan autisme dan anak berkebutuhan khusus lainnya agar dapat menerima pelayanan pendidikan khusus sesuai dengan potensi dan kemampuan masing-masing. Tujuan utama adalah menumbuhkan dan mengembangkan keterampilan anak-anak tersebut, termasuk keterampilan bina diri dan keterampilan hidup sehari-hari, sebagai persiapan untuk hidup mandiri dalam lingkungan mereka. SLB Mitra Ananda juga berkomitmen untuk meningkatkan kesadaran orangtua dan keluarga anak-anak dengan autisme serta anak berkebutuhan khusus lainnya. Hal ini dilakukan dengan memberikan kesempatan sebanyak mungkin bagi anak-anak untuk belajar dan bersosialisasi dengan lingkungan sekitarnya. Tujuan akhirnya adalah agar

orangtua dan keluarga dapat berpartisipasi aktif dalam meningkatkan pengetahuan dan keterampilan anak-anak mereka.

Sejauh ini, pihak sekolah telah memberikan saran kepada orangtua bahwa pendidikan di Mitra Ananda tidak hanya terbatas pada lingkungan sekolah. Orangtua diharapkan aktif mendampingi anak mereka, dan diperlukan peran aktif dari mereka dalam mengembangkan potensi anak. Sekolah memberikan edukasi khusus kepada orangtua dengan harapan agar mereka dapat sepenuhnya menerima peran ini untuk mendukung perkembangan anak. Meski demikian, pihak sekolah masih mengalami kendala terkait intervensi kepada orangtua. Pemahaman dan penerimaan terhadap upaya meningkatkan kesejahteraan anak belum optimal saat anak berada di lingkungan rumah. Oleh karena itu, diperlukan pendekatan reflektif terhadap orangtua agar dapat menciptakan kesejahteraan optimal bagi anak-anak berkebutuhan khusus ini.

Berdasarkan asesmen dan analisis kebutuhan yang diinginkan dari pihak SLB Mitra Ananda bahwasannya dibutuhkan edukasi kepada orang tua tentang penerimaan diri dan cara mensejahterakan anak berkebutuhan khusus dengan cara orang tua memberikan apresiasi kepada anak ketika di lingkungan rumah. Untuk itu, pengabdian ini mengambil langkah untuk membantu sekolah serta para orang tua untuk meningkatkan penerimaan diri serta menumbuhkan kesejahteraan kepada anak.

METODE

Metode yang digunakan dalam pengabdian masyarakat ini adalah menggunakan metodologi *service learning* (SL). Metode SL adalah pendekatan pendidikan yang melibatkan akademisi dalam memberikan pelayanan kepada masyarakat sebagai bagian dari pembelajaran (Abdullah, 2024). Pelatihan SL tersebut dikemas dengan cara *experient learning* yaitu memberikan materi yang reflektif dengan menggunakan media buah apel. Pengabdian ini didesain pada penekankan partisipatif dari peserta pelatihan.

Pengabdian masyarakat ini dilaksanakan di Ruang Seminar SLB Mitra Ananda, Colomadu, Kabupaten Karangnyar, Jawa Tengah. Pengabdian masyarakat ini diikuti oleh 30 orang tua siswa di sekolah tersebut. Pengabdian dilaksanakan pada 15 Februari 2023, yang berlangsung secara luring atau secara tatap muka. Pelatihan dimulai pada pukul 08.00-14.00 WIB.

Adapun tahapan dari pengabdian ini yaitu pertama dilakukannya asesmen, tujuannya adalah tim pengabdian menggali permasalahan serta materi yang dibutuhkan oleh sekolah dan para wali murid di SLB Mitra Ananda. Setelah hasil asesmen didapatkan, tim pengabdian melakukan sosialisasi kepada mitra untuk menyelenggarakan pelatihan. Dan mitra melakukan sosialisasi kepada orang tua wali murid untuk mengikuti pelatihan ini. Tahap selanjutnya adalah pelaksanaan pelatihan, pada tahap ini terbagi menjadi tiga sesi. Pada sesi pertama tim pengabdian memberikan materi edukasi tentang anak berkebutuhan khusus kepada peserta. Sesi kedua berupa simulasi dengan *experient learning*, media yang digunakan adalah buah apel. Sesi ketiga berupa evaluasi, yaitu para peserta memberikan pemahamannya tentang pelatihan yang sudah diberikan.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Pelaksanaan pengabdian ini dilaksanakan pada tanggal 15 Februari 2023, yang berlangsung mulai pukul 08.00-14.00 di ruang seminar Mitra Ananda, Kecamatan Colomadu, Kabupaten Karanganyar. Pelatihan ini dihadiri 30 orang tua murid dari Sekolah Luar Biasa (SLB) Mitra Ananda.



Gambar 1. Poster kegiatan pengabdian masyarakat pelatihan experient learning untuk mensejahterakan anak berkebutuhan khusus pada orang tua di SLB Mitra Ananda

Sebelum pelatihan dimulai, tim pengabdian melakukan asesmen sebagai metode pre-test kepada peserta. Asesmen ini bersifat kualitatif yaitu dengan mengajukan tiga pertanyaan terbuka kepada peserta. Hasil penilaian dari peserta kemudian dikodifikasi oleh tim pengabdian sebagai berikut:

Tabel 1. hasil kodifikasi asesmen sebelum (pre-test)

Siapakah anak menurut anda	Anak sejahtera	Hal yang dibutuhkan an
1. Titipan dari Allah sebagai anugerah	1. Anak yang mandiri bisa membina dirinya sendiri (mandi, makan, mengenakan pakaian secara mandiri) akhirnya menemukan rasa percaya diri pada anak	1. Kasih sayang, bimbingan, perhatian dari orang tua
2. Seorang yang kami inginkan hadir dalam keluarga, memberikan kebahagiaan dalam keluarga	2. Tercukupi kebutuhan jasmani dan rohani	2. Terapi, pendidikan, pendampingan
3. Harta yang sangat berharga di dunia ini	3. Bisa mandiri dalam seagala hal. Makan minum sendiri Mandiri ganti baju sendiri	3. Kemandirian
4. Seorang pribadi yang unik dan istimewa	4. Anak yang sejahtera yaitu sehat, bersosialisasi dengan lingkungan, khususnya untuk anak ABK	4. Terapi dan kegiatan secara konsisten
5. Seorang remaja berkebutuhan khusus yang memerlukan konsistensi dalam pengasuhan (terapis)	5. mau dan mengungkapkan apa yang dia rasa dan memberitahu apa yang dia inginkan	

Berdasarkan jawaban dari peserta, tim pengabdian menginterpretasikan bahwa secara umum penilaian peserta terhadap siapa anak bagi mereka mengarah pada penilaian yang positif. Mayoritas peserta menjawab anak adalah anugerah dari tuhan. Sedangkan variasi jawaban lainnya mengarah pada penilaian yang menekankan bahwasannya anak mereka merupakan orang yang memerlukan pendampingan khusus (unik). Penilaian tersebut sesuai dengan penelitian yang

dilakukan oleh Jeselin dan Kurniawati, bahwa orang tua yang mempunyai anak berkebutuhan khusus menunjukkan bahwa secara umum orang tua memiliki perspektif positif tentang penilaian anak dan mendukung keberadaan sekolah inklusif (Jesslin & Kurniawati, 2020).

Kemudian pada pertanyaan anak sejahtera, secara umum peserta menjawab anak sejahtera adalah anak yang tercukupi kebutuhannya, baik kebutuhan jasmani maupun rohani. Adapun variasi jawaban lainnya adalah peserta menilai bahwa anak yang sejahtera harus mandiri, baik mandiri terhadap tugas-tugas primer seperti makan, minum dan dapat mengganti pakaiannya sendiri. Selain itu, terdapat juga peserta yang memberikan penilaian bahwasannya anak sejahtera harus bisa bersosialisasi dengan lingkungannya. Penilaian yang diberikan oleh orang tua tersebut sejalan dengan penelitian Kasnodiharjo, bahwa para orang tua mempunyai tuntutan kepada anak untuk membantu secara ekonomi keluarga, dan berbakti pada orangtua dengan merawat semasa di hari tuanya (Kasnodihardjo, 2014).

Pada pertanyaan ketiga, yaitu tentang hal apa yang dibutuhkan oleh anak, secara umum peserta menjawab yang dibutuhkan oleh anak adalah kasih sayang dan bimbingan dari orang tua. Sedangkan variasi jawaban lainnya mengarah pada terapi dan kemandirian untuk anak mereka. Pada jawaban variasi ini dapat diinterpretasikan masih terdapat orang tua yang belum sepenuhnya menyadari bahwasannya kasih sayang dan pendampingan orang tua belum menjadi kebutuhan primer bagi anak-anak berkebutuhan khusus.



Gambar 2. Pembagian kelompok pada peserta pelatihan

Untuk menjalankan pelatihan berbasis *experient learning* ini, tim pengabdian membagi peserta ke dalam kelompok kecil menjadi tiga kelompok. Tiap kelompok ini difasilitasi oleh tim pengabdian, yang terbagi kelompok satu difasilitasi oleh Pandhini Dwi Puspita, kelompok kedua difasilitasi oleh Islakhul Muttaqin dan kelompok tiga difasilitasi oleh Siti Halida Lubis. Masing-masing kelompok terdiri dari 10 peserta.

Adapun modul dalam pengabdian ini menggunakan metode terstruktur dengan durasi waktu 60 menit. Alat bantu yang digunakan adalah 3 apel dengan berbagai warna dan bentuk yang berbeda yaitu warna hijau, merah muda dan

merah. Sedangkan perbedaan bentuk apel terdiri dari segar, kurang segar dan apel layu. Alat bantu lainnya yaitu pisau, kertas manila dan spidol.

Langkah-langkah dalam menjalankan modul bintang dalam apek diawali dengan fasilitator menunjukkan kepada peserta beberapa buah apel. Peserta diminta untuk mengamati perbedaan ukuran, warna, dan penampilan luar umum lainnya. Tiap kelompok diberikan tiga buah apel dengan warna yang berbeda dan kondisi yang berbeda-beda. Buah pertama berwarna merah, buah kedua berwarna merah muda dan buah ketiga berwarna merah kecoklatan. Sedangkan kondisi buah terbagi menjadi tiga yaitu buah segar, agak segar dan buah dalam kondisi layu.

Tahap kedua fasilitator memotong apel menjadi 2 bagian (dengan cara melintang), dan bertanya kepada peserta, apa yang dia perhatikan tentang rongga biji. Potong beberapa apel yang lain untuk menunjukkan bahwa setiap apel memiliki "bintang lima sisi" yang sama meskipun bentuk luarnya berbeda. Dalam bintang ini terdapat biji yang menjadi benih tumbuhnya pohon apel baru.

Pada ketiga tiap peserta memberikan penilaian yang variatif terhadap ketiga apel tersebut. Secara umum peserta hanya menilai ketiga buah apel tersebut dari sisi luarnya saja, dalam hal ini peserta hanya memberikan penilaian pada aspek perbedaannya saja. Hanya sebagian kecil yang mampu memberikan penilaian bahwa ketiga apel tersebut mempunyai kesamaan dan perbedaan.

Tahap ketiga, fasilitator menjelaskan bahwa anak-anak seperti apel. Anak-anak berbeda dalam penampilan luar mereka ada banyak perbedaan fisik, usia dan bakat. Namun, di dalam diri anak masing-masing terdapat benih-benih potensi sebagaimana biji dalam buah apel. Biji atau benih ini yang akan menentukan masa depan anak, dan inilah yang menjadikan tiap anak istimewa. Baik benih yang ada di dalam apel yang bisa tumbuh dan berkembang menjadi pohon buah apel, tiap manusia memiliki anugerah unik dan bakat yang menunggu untuk dikembangkan; hal-hal yang jika dipupuk dengan baik akan membuat orang itu menjadi hebat di suatu bidang.

Setelah dilakukannya pelatihan, fasilitator memberikan pemaknaan dari pelatihan *experient learning* melalui buah apel tersebut. Materi ini disampaikan oleh Dr. Nanik Prihartanti, M.Psi. Fasilitator menyampaikan bahwa masing-masing anak memiliki keunikan antara satu dengan yang lain. Anak dari ayah dan ibu yang sama pun pasti memiliki perbedaan dan keunikan satu dengan yang lain. Selain perbedaan fisik, seorang anak juga memiliki karakter dan potensi yang berbeda. Peran orang tua untuk bisa mengenali karakter dan potensi anak-anak mereka. Hal yang penting dalam pengasuhan adalah bagaimana orang tua mampu mengenal dan menghargai anak dengan segala potensi yang dimiliki. Selanjutnya orang tua dapat memfasilitasi pengembangan potensi anak-anak agar mereka bisa tumbuh dan berkembang sesuai dengan potensi mereka masing-masing.

Setelah diberikan pemaknaan, peserta mengisi form *pos-test* yang dikemas dengan cara pertanyaan terbuka. Adapun pertanyaan dari *post-test* yaitu daftar sifat baik yang dimiliki anak-anak dan apa saja kegiatan yang disukai anak-anak. Dua pertanyaan ini menjadi bahan *pos-test* untuk mengukur keberhasilan dari

pelatihan. Jawaban dari peserta kemudian di kodifikasi oleh tim pengabdian. Hasil dari jawaban peserta sebagai berikut:

Tabel 1. hasil kodifikasi pre-test

Sifat baik	Kegiatan
1. Ceria	1. Olahraga
2. Mandiri	2. Musik
3. Ceria	3. Makan
4. Percaya diri	4. Mukul-mukul benda
5. Pendiam	5. Jalan-jalan
6. Disiplin	6. Menyanyi
	7. Menggambar

Berdasarkan jawaban yang diberikan oleh peserta, tim pengabdian menginterpretasikan bahwasanya para peserta mulai mampu mengidentifikasi dengan baik sifat-sifat baik yang dimiliki oleh masing-masing anak. Fasilitator mengarahkan pada sifat baik dengan tujuan para peserta yang memiliki anak berkebutuhan khusus tersebut mampu memandang sifat yang positif, tidak hanya memandang dari segi fisik maupun kelemahan yang dimiliki oleh anak-anak mereka.

Kemudian para peserta juga mampu mengidentifikasi kegiatan-kegiatan positif yang disukai oleh anak-anak mereka. Refleksi ini menekankan pada aspek keunikan pada diri anak-anak disabilitas. Dari kegiatan tersebut akan memunculkan potensi yang dimiliki oleh anak, sehingga orang tua diharapkan dapat mengembangkan potensi diri tersebut pada anak-anak mereka berbasis kegiatan yang disukainya.

Hasil *post-test* yang diberikan oleh orang tua tersebut sesuai dengan penelitian Eriza et al, bahwa salah indikator penerimaan diri pada orang tua yang memiliki anak berkebutuhan khusus adalah orang tua mampu terlibat dalam hal yang disukai anak dan melatih kemandirian dan tanggung jawab sang anak dengan menerima kekurangan akan kondisi anak mereka (Sang et al., 2022)

Tahap selanjutnya setelah dilakukannya *post-test* para peserta diberikan materi psikoedukasi tentang pola asuh pada anak berkebutuhan khusus. Psikoedukasi tersebut mencakup lima tema diantaranya, dalam diri setiap anak terdapat benih-benih potensi. Benih ini akan ikut menentukan masa depan anak. Inilah yang menjadikan tiap anak istimewa. Setiap anak juga memiliki bakat (potensi) di dalam dirinya yang bila dididik oleh orangtua (lingkungan) akan tumbuh besar menjadi manusia yang baik. Untuk itu orang tua bisa menjadi tanah yang subur bagi pertumbuhan anak-anaknya. Tanah yang subur sebagai lingkungan anak tumbuh besar bisa dilakukan oleh orang tua

Dari keseluruhan materi di atas, kesimpulan dari materi edukasi adalah tiap manusia memiliki anugerah unik dan bakat yang menunggu untuk dikembangkan. Hal-hal yang jika dipupuk dengan baik akan membuat orang itu menjadi hebat di suatu bidang.

Di materi terkahir, fasilitator memberikan materi reflektif untuk mempersuasi para peserta bahwasannya berpikirlah pada sifat baik yang

dimiliki oleh anak, mulai dengan membuat daftar sifat baik anak. Lalu peserta diarahakan untuk mulai melihat kegiatan-kegiatan yang disukai anak. Kemudian peserta diharapkan memberikan dukungan pada kegiatan yang disukai oleh anak.



Gambar 3. Pemaknaan sebagai refleksi dari hasil pelatihan kepada peserta yang disampaikan oleh Fasilitator Dr. Nanik Prihartanti

Di akhir sesi pelatihan ini tim pengabdian membuat lembar evaluasi untuk mengungkap perasaan para peserta. Evaluasi dilakukan dengan cara memberikan *form* khusus yang berisi empat pertanyaan. Dari hasil evaluasi, tim pengabdian menghimpun dan mengkodifikasi dari setiap jawaban peserta. Berikut kodifikasi hasil jawaban:

Tabel 3. Hasil evaluasi pelatihan

Manfaat yang diperoleh	Pembelajaran yang diperoleh	Harapan kedepannya
1. Refleksi ini membantu untuk kembali bersemangat mengasuh anak ABK	1. Mengenal potensi anak	1. Adanya pelatihan untuk mendampingi anak ketika di rumah
2. Membantu untuk menyadarkan potensi anak	2. Setiap anak memiliki keinginan	2. Adanya pelatihan rutin pendampingan anak ABK
3. Membantu untuk lebih sabar dalam mendampingi anak ABK	3. Menerima sepenuhnya kondisi anak ABK	

Berdasarkan penilaian yang diberikan oleh peserta, pelatihan ini membantu peserta untuk lebih mengenali potensi yang dimiliki oleh anak-anak mereka. Peserta juga memaknai dari hasil pelatihan dapat meningkatkan penerimaan diri sebagai orang tua yang memiliki ABK. Untuk itu, para peserta merekomendasikan adanya pelatihan rutin semacam ini terutama berkaitan dengan pendampingan anak ABK ketika di rumah untuk membantu mengembangkan potensi yang dimiliki setiap anak ABK.

SIMPULAN

Setiap anak memiliki potensi tersendiri tidak terkecuali anak yang memiliki berkebutuhan khusus. Untuk mengembangkan potensi tersebut bagian dari mensejahterakan anak sehingga anak dapat tumbuh sebagai pribadi yang istimewa. Untuk mewujudkan hal tersebut peran orang tua sangat dibutuhkan,

melalui dukungan dan penerimaan diri dari orang tua, anak-anak ABK dapat mengembangkan potensi yang dimilikinya. Pelatihan ini mengajak orang tua untuk melihat sisi positif yang berada dalam diri anak, sehingga anak-anak ABK dapat bertumbuh kembang dengan baik di lingkungannya.

Capaian yang dihasilkan dari pengabdian ini adalah para orang tua secara terbuka mampu mengungkapkan kendala yang dialaminya sebagai orang tua yang memiliki anak berkebutuhan khusus. Para orang tua juga secara reflektif mulai menggali potensi yang dimiliki oleh anak. Para orang tua juga saling bertukar pengalaman kepada sesama orang tua dalam menerapkan pola asuh ketika di rumah.

Tindak lanjut dari pengabdian ini adalah adanya rekomendasi kepada Mitra yang pada pengabdian ini adalah SLB Mitra Ananda menyediakan wadah untuk mengembangkan hobi dan potensi yang dimiliki para siswa. Pengabdian ini sekaligus menjadi data penting untuk sekolah terkait gambaran penerimaan diri para orang tua.

UCAPAN TERIMA KASIH

Ucapan terima kasih kepada program Magister Psikologi UMS yang telah mendukung serta mendanai pengabdian ini. Terima kasih juga kepada pihak Yayasan beserta Sekolah Mitra Ananda yang telah bersedia menjadi kolaborator dalam pengabdian ini. Terima kasih juga kami ucapkan para orang tua peserta didik Mitra Ananda yang telah bersedia menjadi peserta pelatihan.

DAFTAR RUJUKAN

- Abdullah, A. (2024). *Pengantar metodologi pengabdian masyarakat* (Issue January).
- Adnan, M. (2020). Mengenal Pola Asuh Orang Tua Dalam Pembentukan Akhlak Anak. *CENDEKIA: Jurnal Studi Keislaman*, 5(2). <https://doi.org/10.37348/cendekia.v5i2.80>
- Ali, M., Gazadinda, R., & Rahma, N. (2020). Hubungan antara persepsi dukungan sosial dan resiliensi pada orang tua anak berkebutuhan khusus. *JPPP - Jurnal Penelitian Dan Pengukuran Psikologi*, 9(2), 102–110. <https://doi.org/10.21009/jppp.092.08>
- Daroni. (2008). Psikologi anak berkebutuhan khusus. *Depdiknas*, 1–149.
- Jesslin, J., & Kurniawati, F. (2020). Perspektif Orangtua terhadap Anak Berkebutuhan Khusus di Sekolah Inklusif. *JPI (Jurnal Pendidikan Inklusi)*, 3(2), 72. <https://doi.org/10.26740/inklusi.v3n2.p72-91>
- Jibeen, T., & Khalid, R. (2010). Predictors of Psychological well-being of Pakistani Immigrants in Toronto, Canada. *International Journal of Intercultural Relations*, 34(5), 452–464. <https://doi.org/10.1016/j.ijintrel.2010.04.010>
- Kasnodihardjo. (2014). Nilai Anak dalam Keluarga dan Upaya Pemeliharaan Kesehatannya (Suatu Studi Etnografi di Desa Gadingsari Kabupaten Bantul). *Jurnal Ekologi Kesehatan*, 13(4), 354–362.
- Khoirunnisa, K., Aquino, A., Parestorian, P. H., & Kurniawan, K. (2023). Strategi Coping Stres Orang Tua yang Memiliki Anak Berkebutuhan Khusus: A

- Scoping Review. *Jurnal Keperawatan Jiwa*, 11(1), 110–120. <https://doi.org/10.26714/jkj.11.1.2023.110-120>
- Komarudin, K. (2019). Psychological Well-Being Pada Anak Berkebutuhan Khusus Di Sekolah Inklusif. *Psychosophia: Journal of Psychology, Religion, and Humanity*, 1(1), 51–61. <https://doi.org/10.32923/psc.v1i1.878>
- Miranda, D. (2013). Strategi Coping dan Kelelahan Emosional (Emotional Exhaustion) Pada Ibu yang Memiliki Anak Berkebutuhan Khusus. *Psikoborneo: Jurnal Ilmiah Psikologi*, 1(2), 64–71. <https://doi.org/10.30872/psikoborneo.v1i2.3283>
- Nasiruddin, N. (2018). Pembentukan Karakter Anak melalui Keteladanan Orang Tua. *Jurnal Kependidikan*, 6(2), 232–333. <https://doi.org/10.24090/jk.v6i2.1933>
- Rachmayanti, S., & Zulkaida, A. (2007). Penerimaan diri orangtua terhadap anak autisme dan peranannya dalam terapi autisme. *Jurnal Psikologi*, 1(1), 7–17. <http://www.ejournal.gunadarma.ac.id/index.php/psiko/article/view/277>
- Sang, M. E. L., Junias, M. S., & Anakaka, D. L. (2022). Self Acceptance in Stay at Home and Orphanage Teens. *Journal of Health and Behavioral Science*, 4(3), 411–421. <https://doi.org/10.35508/jhbs.v4i3.6618>